



## Analisis Spesialisasi Regional dalam Perekonomian Provinsi Maluku

Rukmuin Wilda Payapo<sup>1</sup>, Fahrudin Ramly<sup>2</sup>, Muhammad Ridhwan Assel<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura-Ambon, Indonesia

E-mail: [edarwilkon3@gmail.com](mailto:edarwilkon3@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-17	The aim of the research is to find out whether there is regional specialization between districts/cities in Maluku Province. This study uses the Krugman regional specialization index analysis method. The data used in this research is quantitative secondary data published by a competent government agency, namely the Central Bureau of Statistics (BPS) of Maluku Province. The data collected is then analyzed both qualitatively and quantitatively. Quantitative analysis is intended to determine and identify the magnitude of the regional specialization index for each region using the Krugman Regional Specialization Index, the results show that only the Ambon City pair with the Aru Islands and East Seram Regencies have a regional specialization index that is greater than one. This means that the regional pair has regional specialization in certain economic sectors.
<b>Keywords:</b> <i>Economic growth;</i> <i>Regional specialization;</i> <i>Krugman index.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-17	Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya spesialisasi regional antara kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan metode analisis indeks spesialisasi regional Krugman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah yang berkompeten yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku, Data yang terkumpul kemudian dianalisis baik secara kualitatif ataupun kuantitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi besarnya indeks spesialisasi regional masing-masing daerah dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Regional Krugman, hasilnya menunjukkan hanya pasangan Kota Ambon dengan Kabupaten Kepulauan Aru dan Seram Bagian Timur yang memiliki indeks spesialisasi regional yang lebih besar dari satu. Artinya pasangan daerah tersebut memiliki spesialisasi regional pada sector ekonomi tertentu.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pertumbuhan ekonomi;</i> <i>Spesialisasi regional;</i> <i>Indeks Krugman.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Perekonomian regional memiliki intensitas perpindahan barang dan jasa serta faktor produksi antar daerah jauh lebih tinggi daripada antar negara, sehingga dinamika perubahannya lebih tinggi daripada suatu negara. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan antar daerah. Selain itu, perbedaan potensi ekonomi dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah, ketersediaan infrastruktur dan prasarana pendukung kegiatan ekonomi seperti fasilitas transportasi, ketersediaan pasar bagi output yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan. Masing-masing daerah memiliki daya saing berbeda yang terlihat pada proses perdagangan antar daerah dan perdagangan internasional. (Amril dan Paulina Lubis, 2011), Adanya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar daerah telah mendorong pemerintah di banyak negara untuk menerapkan konsep pengembangan ekonomi suatu daerah tertentu yang berbeda dengan daerah lainnya. Konsep pengembangan daerah tersebut di

dasarkan pada konsep atau teori yang telah dikembangkan oleh ahli ekonomi terdahulu. Teori-teori tersebut didasarkan pada pandangan bahwa perbedaan faktor endowment dari suatu daerah menyebabkan daerah tersebut menjadi sumber dan pendorong utama pertumbuhan bagi daerah sekitarnya (*hinterland*-nya) (Adisasmita, 2013).

Bentuk konsep pengembangan daerah yang telah banyak diterapkan di negara-negara maju ataupun negara sedang berkembang dalam rangka untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah pemusatan kegiatan pembangunan pada daerah tertentu yang memiliki potensi sebagai pusat pertumbuhan bagi daerah sekitarnya. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang menempatkan suatu daerah sebagai pusat pertumbuhan (*growth centre*) menjadi populer dan sangat dominan mempengaruhi pemikiran dan paradigma pembangunan dan perencanaan daerah pada beberapa negara.

Pemusatan kegiatan ekonomi berupa semakin berkembangnya industri pengolahan pada suatu daerah membuat daerah tersebut bertumbuh lebih cepat karena memiliki akumulasi modal yang banyak. (Sodik, Jamzani; Iskandar, Dedi, 2007). Pusat pertumbuhan diharapkan memberikan eksternal positif bagi daerah sekitarnya.

Upaya yang banyak dilakukan untuk meningkatkan perekonomian daerah miskin atau kurang berkembang adalah dengan cara mengkonstruksikan investasi terutama di bidang industri pada daerah-daerah pusat pertumbuhan tersebut. Melalui cara ini, maka dapat diharapkan bahwa tidak saja daerah tersebut akan mampu tumbuh dan berkembang, tetapi juga mampu merangsang pertumbuhan daerah sekitarnya sebagaimana yang dinyatakan oleh pendukung kebijakan atau strategi pembangunan pusat pertumbuhan. Peningkatan interaksi ekonomi dalam bentuk peningkatan perdagangan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan derajat spesialisasi regional dan sektoral. (Bos J.W.B, Claire Economidou, Lu Zhang, 2020)

Meskipun pengarah pembangunan pada pusat-pusat pertumbuhan (*growth centre*) bukan lagi merupakan strategi baru, tetapi sampai saat ini masih selalu mendapat perhatian yang sangat besar dari para pengambil kebijakan ataupun perencana di berbagai negara, bahkan dapat dianggap sebagai strategi yang dapat mengatasi kesulitan dalam melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi suatu daerah. Studi Marelli, E (2007) di Serbia menunjukkan bahwa peningkatan tingkat spesialisasi hampir semua daerah menunjukkan ketidak samaan struktur sektoral secara nasional, berkaitan dengan ini, maka diperlukan informasi tentang spesialisasi sektoral masing-masing daerah sehingga dapat ditentukan pengembangan sektor tertentu pada daerah tertentu pula. Kajian seperti ini pernah dilakukan oleh Purba . E.F (2015), Mahroji D dan Mei Indrawati (2019); Goschin Z. (2019) Miletic R (2022), yang menggunakan Herfindahl Index dan Kurgman Specialization Index di Serbia,

Provinsi Maluku menggunakan strategi pembangunan daerah gugus pulau yang secara formal dibagi ke dalam XII gugus pulau. Karakteristik daerah yang berbeda dapat diarahkan untuk menciptakan spesialisasi regional baik sektoral atau pengembangan komoditi unggulan. Masing-masing daerah pembangunan memiliki pusat-pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan untuk mengakselerasi pembangunan seluruh daerah dengan mening-

katkan interaksi ekonomi. Secara teoritis konsep ini menguntungkan dalam eksploitasi sumber daya alam dan meningkatkan efisiensi. (Y. Wu and X. Zhu, 2017).

Ketimpangan regional yang terjadi karena adanya perbedaan potensi, kondisi masing-masing daerah. Ada daerah yang maju dan kurang maju/tertinggal, ada daerah yang subur dan gersang. Kondisi inilah melahirkan perbedaan dalam pendapatan per kapita dan pertumbuhan PDRB per tahun, penentuan interaksi ekonomi antar daerah dan sepesialisasinya dilakukan dengan menggunakan model analisis indeks spesialisasi regional (Indeks Krugman) dengan tujuan untuk melihat terspesialisasinya suatu daerah pada suatu sektor ekonomi dibandingkan dengan daerah lainnya. Data statistik menunjukkan daerah-daerah di Provinsi Maluku memiliki skala ekonomi berbeda yang ditunjukkan pada besarnya PDRB dan pendapatan per kapita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat spesialisasi masing-masing daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku.

## II. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah yang berkompeten yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku. Data sekunder meliputi berbagai data sosial ekonomi terutama data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2015 dan 2021. Data tersebut dikumpulkan dari terbitan berkala berupa buku dan laporan, data yang terkumpul kemudian dianalisis baik secara kualitatif ataupun kuantitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi besarnya indeks spesialisasi regional masing-masing daerah dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Regional Krugman. Alat analisis ini pernah dipakai oleh (Farhauer O and Kroll A., 2012); (Milek, D. and Nowak, P., 2015); (Miletic R. 2022), Kriteria pengukurannya adalah jika indeks spesialisasi regional mendekati nol, maka kedua daerah tersebut, katakanlah j dan k tidak memiliki spesialisasi sektoral, jika indeks spesialisasi regional mendekati dua, maka kedua daerah tersebut memiliki spesialisasi. Batas tengah antar nol dan dua adalah satu, sehingga jika indeks spesialisasi lebih besar dari satu dapat dianggap sebagai sektor yang memiliki spesialisasi. Untuk melihat tinggi rendahnya tingkat spesialisasi sektoral antara satu daerah dengan daerah lainnya, maka digunakan indeks spesialisasi rata-rata seluruh daerah sebagai

pembandingan. Waktu analisis dalam kajian ini menggunakan dua titik waktu yaitu tahun 2015 dan tahun 2021. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui terjadinya perubahan indeks spesialisasi pada daerah-daerah itu selama kurun waktu tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Gambaran Singkat Provinsi Maluku

Provinsi Maluku memiliki karakteristik daerah kepulauan yang meliputi 1.390 pulau besar dan kecil. Secara keseluruhan luasnya sebesar 581.376 km<sup>2</sup> yang meliputi perairan sebesar 527.191 km<sup>2</sup> atau 90,68% dan daratan sebesar 54.185 km<sup>2</sup> atau sebesar 9,32%. Kondisi seperti ini membuat Provinsi Maluku menjadi strategis baik dari sisi geopolitik ataupun geoekonomi (Badan Pusat Statistik, 2021), Secara administratif memiliki sebelas wilayah kabupaten/kota berdasarkan SK Gubernur 460.a Tahun 2011. Beberapa kabupaten/kota merupakan hasil pemekaran seperti Kabupaten Buru, Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah, kemudian Kabupaten Buru Selatan hasil pemekaran dari Kabupaten Buru. Selanjutnya kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Maluku Tenggara adalah Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku Barat Daya dan Kota Tual.

#### 2. Perkembangan Variabel Ekonomi Makro Beberapa Kabupaten di Provinsi Maluku.

Perkembangan variabel ekonomi makro merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian suatu daerah atau negara, salah satu diantaranya adalah besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Karena hal ini merupakan tingkat perkembangan pembangunan daerah tersebut, struktur ekonomi dan sekaligus dapat menjadi indikator tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan data statistik menunjukkan bahwa PDRB untuk beberapa daerah memberikan angka yang beragam, sehingga dapat juga disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami perbedaan dan fluktuasi sepanjang waktu.

PDRB berdasarkan harga berlaku dari tahun 2015 sampai 2021 mengalami peningkatan, demikian juga dengan pendapatan per kapita. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi baik kabupaten/kota ataupun Provinsi Maluku mengalami penurunan. Hal ini karena adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia sejak

akhir tahun 2019, sehingga dampaknya terhadap perekonomian ke seluruh dunia tidak terkecuali Provinsi Maluku.

Kajian Sangadji, Maryam, Fahrudin Ramly dan Yuyun Lain (2021) menemukan pada tahun 2020 perekonomian Provinsi Maluku berkontraksi sebesar -0,92%. Sebanyak 13 sektor ekonomi mengalami kontraksi dari 17 sektor. Selain itu, munculnya pengangguran akibat terjadinya pemutusan hubungan kerja atau untuk sementara tidak bekerja. Dibandingkan dengan tahun 2019, maka jumlah pengangguran secara keseluruhan untuk 2020 naik sebesar 16,33% (Fahrudin Ramly dan Amin Ramly, 2022).

#### 3. Analisis Indeks Spesialisasi Krugman.

Indeks Spesialisasi Krugman dimaksudkan untuk melihat apakah dalam suatu daerah dihubungkan dengan interaksinya dengan daerah lainnya memiliki tingkat spesialisasi regional atau tidak, dari data, rata-rata tingkat spesialisasi hanya sebesar 0,51 yang berarti tidak terdapat tingkat spesialisasi yang kuat hanya Kota Ambon yang memiliki tingkat spesialisasi yang lebih besar dibandingkan dengan 10 daerah kabupaten/kota lainnya yaitu rata-rata sebesar 0,87. Ini berarti hanya Kota Ambon yang cenderung untuk terspesialisasi. Secara parsial Kota Ambon memiliki spesialisasi dengan dua daerah yaitu Kabupaten Kepulauan Aru dan Kabupaten Seram Bagian Timur dengan angka indeks masing-masing 1,15 dan 1,07.

Kondisi tingkat spesialisasi pada tahun 2015 tidak jauh berbeda dengan tahun 2021. Dari data dapat dilihat betapa tidak adanya perubahan yang berarti dalam tingkat spesialisasi antar daerah. Rata-rata angka indeks sebesar 0,51 sama dengan tahun 2015. Tingkat spesialisasi Kota Ambon dengan Kabupaten Kepulauan Aru dengan Seram Bagian Timur justru mengalami penurunan masing-masing menjadi 1,13 dan 1,06. Dinamika perekonomian Kota Ambon dan Kabupaten Kepulauan Aru dan Seram Bagian Timur secara sektoral tidak ada yang mengalami lonjakan yang besar.

Keterkaitan sektor ekonomi di antara daerah tersebut dapat diduga belum maksimal. Penyebabnya adalah belum munculnya kawasan industri yang dapat menjadi kasalisator dan mediator untuk meningkatkan efisiensi pada sektor pertanian dan sektor jasa. Komoditi sektor primer (pertanian dan

pertambangan) masih lebih banyak dikonsumsi langsung atau diekspor dalam bentuk bahan baku atau bahan mentah.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab masih rendahnya tingkat spesialisasi antar daerah di Provinsi Maluku antara lain:

#### 1. Lokasi Ekonomi

Kota Ambon dapat dikatakan memiliki lokasi yang strategis karena secara historis sudah menjadi pusat pemerintahan sejak Indonesia merdeka sehingga berbagai infrastruktur dasar sudah sejak awal dibangun di kota ini. Oleh karena itu, lokasinya dapat menghubungkan sejumlah daerah di kawasan ini. Kota Ambon dapat dianggap sebagai moderator untuk memobilisasi penduduk dan barang dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Berbagai infrastruktur yang menjadi kelebihan dibandingkan dengan daerah lainnya di kawasan ini adalah ketersediaan Bandar Udara, Pelabuhan dan Lembaga Pendidikan, sehingga dapat mendorong terjadi peningkatan aktifitas ekonomi pada sektor-sektor lainnya dan pada daerah lainnya seperti Sektor Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan juga bidang Kepariwisata. Hal ini menyebabkan Kota Ambon memiliki indeks lebih besar dibandingkan dengan daerah Kabupaten/Kota lainnya. Sedangkan di daerah lain infrastruktur seperti itu belum tersedia secara memadai.

#### 2. Jarak antar daerah

Karakteristik kepulauan menjadi salah satu hambatan antar daerah dalam melakukan interaksi ekonomi. Di kawasan Maluku Tenggara yang terdiri dari Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Aru, Maluku Barat Daya dan Kota Tual, hanya Kabupaten Kepulauan Aru yang memiliki rata-rata indeks yang lebih besar yaitu rata-rata sebesar 0,55 sedangkan terkecil Kabupaten Maluku Tenggara. Berarti Kabupaten Kepulauan Aru mendominasi interaksi ekonomi dan menjadi mediator dari daerah lainnya di kawasan ini, sedangkan Kabupaten Buru Selatan di kawasan Pulau Buru memiliki jarak yang jauh dengan aksesibilitas yang terbatas dan panjang dengan daerah kawasan Maluku Tenggara sehingga memiliki indeks yang kecil yaitu rata-rata sebesar 0,39. Kabupaten Seram Bagian

Barat di Kawasan Maluku Tengah juga memiliki indeks yang kecil yaitu rata-rata sebesar 0,39.

#### 3. Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya juga menjadi pertimbangan dalam penentuan suatu daerah sebagai pusat pertumbuhan atau pusat pelayanan. Potensi sumber daya menjadi pertimbangan karena hal ini dapat menarik investor mengembangkan sumber daya alam tersebut yang dapat meningkatkan aktifitas ekonomi. Umumnya daerah di Provinsi Maluku memiliki sumber daya alam di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, sehingga struktur ekonomi tidak terlalu bervariasi.

#### 4. Kekuatan Aglomerasi

Aglomerasi merupakan fenomena ekonomi yang cenderung untuk mengelompoknya kegiatan ekonomi sejenis pada suatu lokasi. Untuk kawasan ini, dapat dikatakan belum kuatnya proses aglomerasi tersebut. Belum ada kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi pada lokasi tertentu. Umumnya dalam proses aglomerasi, maka sektor ekonomi yang sering terjadi adalah sektor industri. Di Provinsi Maluku ada rencana untuk membuat kawasan industri di Kabupaten Maluku Tengah, namun sampai saat ini belum teralisasi, sehingga kegiatan ekonomi masih lebih banyak terkonsentrasi di Kota Ambon

#### 5. Investasi Pemerintah

Pengeluaran pemerintah yang terkonsentrasi pada daerah tertentu, menjadi salah satu faktor terjadinya pusat pertumbuhan atau pusat pelayanan. Namun dalam era otonomi daerah yang sekarang ini, maka upaya memusatkan pengeluaran pemerintah lebih banyak diarahkan pada lokasi tertentu sudah mulai berkurang, kecuali pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dibiayai oleh Pemerintah Pusat dalam bentuk Dana Alokasi Khusus yang diperuntukkan pada lokasi tertentu. Namun kegiatan tersebut bersifat insidental dan tidak sistematis sehingga belum mampu untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai pusat pertumbuhan atau pusat pelayanan.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Rata-rata angka indeks spesialisasi Krugman dari tahun 2015 ke tahun 2021

sebesar 0,51 dan tidak mengalami perubahan, artinya tidak terjadi spesialisasi antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Maluku, kecuali Kota Ambon dengan Kabupaten Aru dan Kabupaten Seram Bagian Timur. Kota Ambon dapat terspesialisasi pada sektor Industri Pengolahan, Penyediaan Gas dan Listrik, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur ulang, Perdagangan besar, eceran dan reparasi mobil dan motor, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Jasa Perusahaan, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan dan Jasa Lainnya Sedangkan Kabupaten Aru dan Seram Bagian Timur terspesialisasi pada sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diberikan saran kepada pemerintah daerah maupun pemerintah pusat agar menjadi perhatian secara bersama tentang indeks spesialisasi Krugman dari tahun 2015 ke tahun 2021 sebesar 0,51 yang tidak mengalami perubahan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amril dan Paulina Lubis. (2011). Tipologi Pertumbuhan dan Tingkat Spesialisasi Regional Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri: Humaniora*, Volume 13 Nomor 1, 35-40.
- Badan Pusat Statistik, (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota di Maluku 2013-2017*. Ambon: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, (2021). *Statistik Daerah Provinsi Maluku 2021*. Ambon: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, (2022). *Maluku Dalam Angka 2022*. Ambon: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Maluku Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. Ambon: Badan Pusat Statistik.
- Bos J.W.B, Claire Economidou, Lu Zhang. (2020). Specialization in the Presence of Trade Financial Openness. *Empirical Economics*, Vol. 58 No. 6, pp 2783-2816.
- Farhauer O and Kroll A. (2012). Diversified Specialisation-Going One Step Beyond Regional Economics, Specialisation-Diversification Concept. *Jahrbuch Fur Regional Wissenschaft*, Volume 32, Number 1, 63-84.
- Gozchin, Z. (2019). Specialization vs Diversification. Which One Better Upholds Regional Resilience to Economic Crises? *Journal of Social and Economic Statistics*, Vol. 8 No. 2. 11-23.
- Mahroji D dan Mei Indrawati. (2019). Analisis Sektor Unggulan dan Spesialisasi Regional Kota Bandar Lampung. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, Vol. 9. No. 1. 1-8.
- Marelli, E. (2007). Specialisation and Convergence of European Regions. *The European Journal of Comparative Economics*, Vol. 4 No. 2 pp 149-178.
- Milek, D. and Nowak, P. (2015). Regional Specialisation as an Endogenous Factor in the Development of Poland's Provinces. *Equilibrium. Quarterly Journal of Economics and Economic Policy*, Volume 10 Number 2, pp 115-135.
- Miletic, R. (2022). Regional Specialization in Serbia During the Period 2001 - 2015. *Original Scientific Paper*, Vol. 7 No. 1, pp 67-83.
- Purba, E. (2015). Spesialisasi Regional Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara, 2002 - 2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Hommensen*, Vol. Januari, 43-52.
- Sangadji, Maryam. Fahrudin Ramly. Yuyun Lain. (2021). Maluku Economic Recovery During the Covid-19 Pandemic and Entering the New Normal Era. *Jurnal Media Trend*, Vol. 16. No. 1. 110 - 121.
- Sodik, Jamzani; Iskandar, Dedi. (2007). Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi:

- Peran Karakteristik Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 8, Nomor 2, 117-129.
- Ramly, Fahrudin dan Amin Ramly. (2022). Analisis Profil Pengangguran di Provinsi Maluku. *Cita Ekonomika: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 16 (1). 50-59.
- Y. Wu and X. Zhu. (2017). *Why Geographic Dispersion Before Its Time: Industrial Policy and Economic Geography in the People's Republic of China*. Tokyo: Asian Development Bank Institute.